

## NARASI SEJARAH DALAM UPACARA ADAT SUNDA: KAJIAN ETNOGRAFI ATAS UPACARA ADAT NGALAKSA DI RANCAKALONG SUMEDANG

Mukhlis Aliyudin Mail

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung

E-mail: mukhlis.aliyudin@uinsgd.ac.id

**ABSTRAK.** Upacara adat merupakan sesuatu yang kerap ditemui dalam masyarakat adat di Indonesia yang mengindikasikan keluhuran nilai-nilai yang mereka yakini. Artikel ini merupakan deskripsi tentang Upacara Adat Ngalaksa yang dipraktikkan oleh masyarakat adat Rancakalong di Jawa Barat. Artikel ini berargumen bahwa Upacara Adat Ngalaksa bukan semata-mata rangkaian ritual yang menjadi rutinitas sebuah komunitas dalam masyarakat adat Rancakalong, tetapi juga dapat dilihat sebagai salah satu bentuk narasi sejarah tentang suatu peristiwa yang berhubungan dengan komunitas tersebut. Dengan menggunakan metode etnografi, artikel ini menguraikan bahwa bagi masyarakat Rancakalong Upacara Adat Ngalaksa merupakan narasi sejarah atas peristiwa pada masa lampau sekaligus imajinasi tentang masa depan. Oleh sebab itu dapat diidentifikasi tiga bentuk narasi sejarah dalam Upacara Adat Ngalaksa, yakni, *repetisi* (pengulangan) melalui prosesi membuat *orok-orokan* (boneka bayi) yang merupakan gambaran peristiwa ketika leluhur mereka begitu menyesal karena keputusan mereka menggantikan padi dengan hanjeli telah berujung pada kematian seorang anak di lumbung dimana mereka menyimpan hanjeli; *amplifikasi* yang terlihat melalui senandung yang bercerita tentang peristiwa dan asal mula adat ini, dan *elaborasi*, yang yakni melalui upaya penyesuaian dengan nilai-nilai masyarakat modern sehingga upacara ini tidak lagi sepenuhnya sama dengan pertama kali dilakukan.

**Kata kunci:** narasi sejarah; upacara adat; ngalaksa; tarawangsa.

### HISTORICAL NARRATIVE IN SUNDANESE TRADITIONAL CEREMONIES: ETHNOGRAPHIC STUDY OF NGALAKSA TRADITIONAL CEREMONY AT RANCAKALONG, SUMEDANG

**ABSTRACT.** Traditional ceremonies are commonly found in indigenous communities in Indonesia that indicate the nobleness of their values and belief. This article is to describe the Ngalaksa Traditional Ceremony performed by Rancakalong indigenous people in West Java. This article argues that the Ngalaksa Traditional Ceremony is not merely a series of rituals which become a routine of a community in the Rancakalong indigenous people but can also be seen as a form of historical narrative of an event related to the community. Using ethnographic methods, this article describes that for Rancakalong people, Ngalaksa Traditional Ceremony is a historical narrative of the past events as well as imagination about the future. Therefore, three historical narrative forms can be identified in the Ngalaksa Traditional Ceremony, namely; repetition through the procession of making orok-orokan which is a picture of events when their ancestors were so sorry as their decision to replace rice with hanjeli has led to death of a child in a barn where they store hanjeli; amplification that is seen through humming which tells about the events and origin of this tradition, and elaboration, which is through efforts to adjust to the values of modern society so this ceremony is no longer fully the same as was first performed.

**Key words:** historical narrative; traditional ceremonies; ngalaksa; tarawangsa.

### PENDAHULUAN

Dibanding wilayah-wilayah lain di Jawa Barat yang secara umum lebih memperlihatkan aspek keagamaan melalui mentalitas santrinya, wilayah Sumedang justru menunjukkan gejala-gejala—meminjam istilah Geertz (1989)—*priyayi*, bahkan sedikit abangan untuk kasus-kasus tertentu. Selain itu, beberapa komunitas adat masih terpelihara dengan baik dengan sejumlah praktik ritual upacara adat, salah satunya pada komunitas adat Rancakalong yang juga dikenal sebagai *kabuyutan* (tempat yang dianggap sakral) di wilayah Sumedang. Komunitas adat inilah yang menggelar Upacara Adat Ngalaksa. Rancakalong memang dikenal sebagai salah satu sentral kebudayaan Sunda di Jawa Barat yang sering dikunjungi masyarakat dari berbagai daerah, khususnya ketika Upacara Adat Ngalaksa digelar.

Seiring waktu, Upacara Adat Ngalaksatelah menjadi tradisi yang berdialektika dengan keyakinan agama dan berkontribusi dalam membentuk struktur normatif

secara turun-temurun yang menjadi garis-garis pokok tentang perilaku masyarakat Rancakalong. Secara praktis, Upacara Adat Ngalaksa dimaksudkan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah diberikan kelimpahan dalam panen. Melalui upacara ini, masyarakat Rancakalong mengungkapkan rasa syukur dengan menggelar berbagai tarian tradisional selama tiga hari dan tiga malam yang ditandai dengan rangkaian ritual khusus. Pada awalnya, pelaksanaan Upacara Adat Ngalaksadilakukan tiga atau lima tahun sekalisesuai dengan jadwal tanam padi dan dilakukan secara individual, namun kini Adat Ngalaksa telah menjadi ritual megah yang dilakukan secara rutin setiap tahun.

Bagi masyarakat Rancakalong, Upacara Adat Ngalaksa bukan hanya ritual adat tetapi juga ritual religius yang memiliki implikasi etika dan moral terhadap kehidupan mereka. Mereka meyakini upacara ini sebagai salah satu bentuk ungkapan rasa syukur mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa dan oleh karenanya memiliki kedudukan yang sakral dan bernuansa religius. Dalam

beberapa literatur, makna *religious* atau *religion* (bahasa Inggris) maupun *religie* (bahasa Belanda) merupakan kata yang berasal dari kata *relegre* atau *religare* (bahasa Latin) yang berarti “to gather to gether” (berkumpul bersama) yang mengikat, ikatan, atau pengikatan diri, sementara dalam bahasa Arab kata agama disebut dengan kata *al-milah* dan *al-diin* (Anshari, 1979: 10; I.M. & Sugiyanto, 2002: 3). Agama merupakan semesta simbolik yang dapat memberi makna kehidupan bagi manusia dan memberikan penjelasan paling komprehensif tentang realitas, seperti kematian, penderitaan, tragedi dan ketidakadilan. Lebih dari itu, agama menurut Berger (1991) agama merupakan semacam *sacred canopy* yang melindungi manusia dari *chaos*.

Tidak mengherankan jika dalam banyak kajian, agama acapkali dipandang sebagai domain paling misterius dalam kehidupan manusia karena sering berhadapan bahkan bertentangan dengan sejumlah argumentasi rasional. Agama sering dipahami sebagai serangkaian nilai dan norma yang berfungsi mengendalikan perilaku manusia. Sebagaimana kebudayaan, agama juga sering bersifat arbitrer dan terkadang melibatkan hal-hal yang bersifat supranatural. Sifatnya yang misterius dan bersinggungan dengan hal-hal supranatural itulah yang memposisikan agama menjadi salah satu kajian yang rumit (Fakhruroji, 2015: 250).

Namun demikian, penting menjadi catatan bahwa karakteristik agama yang misterius ini juga beriringan dengan munculnya keyakinan bahwa agama dapat memberikan legitimasi sosial, bahkan agama berfungsi pula sebagai suatu nilai yang memuat norma-norma tertentu, dan secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku (Ishomuddin, 2002: 35). Lebih pragmatis, Dadang Kahmad (2002: 119) menekankan bahwa agama tidak hanya memberi makna pada kehidupan individu dan kelompok, tetapi juga memberi harapan tentang kelanggengan hidup sesudah mati.

Dalam konteks kebudayaan, agama berada dalam dialektika ini. Oleh karena itu, Betty R. Schraf (1995: 29) beranggapan bahwa semua masyarakat yang dikenal di dunia ini, dalam batas tertentu, bersifat religius karena nilai-nilai luhur yang mereka miliki. Sementara itu, perbedaan agama sebagai produk budaya dengan produk lainnya—konstruksi rumah model atau model berpakaian, misalnya—terletak pada nilai transenden yang dihasilkan dari agama. Dengan begitu, agama berasal dari proses objektivikasi tertentu yang bernilai transenden. Sebagai proses objektivikasi, maka didalamnya melibatkan hubungan antara subjek, kebudayaan, dan artefak. Hal yang sama juga terjadi ketika suatu agama masuk pada masyarakat lain di luar masyarakat pembentuknya. Agama itu akan mengalami proses penyesuaian dengan kebudayaan yang telah ada sebelumnya. Ada kompromi nilai atau simbol antar agama yang masuk dengan kebudayaan lokal yang menghasilkan bentuk baru yang

berbeda dengan agama atau budaya asal (Schraf, 1995: 75).

Salah satu hasil dari dialektika antara nilai agama dan kebudayaan adalah upacara adat yang muncul sebagai identitas kultural yang terus mengalami transformasi yang dipengaruhi oleh sejarah, budaya, dan kekuasaan (Rachmat & Yuniadi, 2018). Oleh sebab itu sebagaimana pada umumnya upacara adat dengan kandungan nilai-nilai tertentu atau merupakan gambaran sebuah peristiwa, tulisan ini berdiri pada keyakinan bahwa Upacara Adat Ngalaksa merupakan salah satu bentuk narasi sejarah bagi masyarakat adat Rancakalong. Oleh sebab itu, tulisan ini berupaya untuk mengungkapkan Upacara Adat Ngalaksa sebagai narasi sejarah yang merupakan pengulangan atau pelestarian nilai-nilai historis leluhur mereka yang berfungsi untuk memelihara ingatan mereka atas masa lalu.

Pada umumnya dipahami bahwa agama merupakan sistem kepercayaan yang mewujud dalam sistem perilaku sosial para pemeluknya. Hal inilah yang menyebabkan agama akan berkaitan dengan pengalaman manusia, baik sebagai individu maupun kelompok. Oleh karena itu, keagamaan yang bersifat subjektif ini kemudian diobjektifkan dalam berbagai ungkapan yang memiliki struktur tertentu sehingga dapat dipahami bahwa dimensi esoterik suatu agama atau kepercayaan tertentu pada dasarnya tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan dengan dimensi lain di luar dirinya.

Upacara adat merupakan praktik kebudayaan yang merepresentasikan nilai-nilai luhur sebuah komunitas kebudayaan. Namun demikian, upacara adat pada dasarnya merupakan salah satu mekanisme formal kebudayaan untuk bertahan dalam dinamika masyarakat dimana nilai-nilai dilestarikan dan diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan begitu tidak mengherankan jika dalam praktik upacara adat tidak hanya menggambarkan nilai-nilai yang berasal dari agama tetapi juga merupakan pengulangan peristiwa pada masa lampau yang digambarkan melalui rangkaian-rangkaian ritual dalam upacara ini yang bersifat khas dan mengikat. Secara teoretis, narasi merupakan bentuk sirkulasi dari sebuah peristiwa yang dinilai penting oleh individu atau kelompok tertentu. Berdasarkan sifat dan karakteristiknya, narasi jarang bersifat statis, tetapi selalu bergerak secara simultan, melakukan sirkulasi dan adaptasi (Mitchell, 2008: 124; Certeau, 1984). Mitchell (2008: 124-128) kemudian mengungkapkan bahwa narasi dapat dilakukan melalui empat hal; yakni *repetition*, *amplification*, *elaboration*, dan *reverberation*.

*Repetition* (pengulangan) biasanya terjadi sebelum proses *amplification*. Dengan kata lain, sebuah peristiwa diperingati dengan cara mendramatisasi peristiwa dalam sebuah drama atau pagelaran tertentu secara terus-menerus akan memposisikan peristiwa tersebut sebagai sesuatu yang penting. *Repetition* bertujuan agar sebuah peristiwa dikenang dalam waktu tertentu. Peringatan hari-hari besar merupakan salah satu contoh dari *repetition*

dimana perayaan ini bertujuan untuk mengekalkan ingatan individu atau kelompok tertentu yang terlibat dalam peringatan tersebut.

Sementara itu tahapan *amplification* atau amplifikasi, diwujudkan dengan cara menciptakan semacam keintiman antara penutur atau pelaku dan pendengar atau simpatisan. Namun demikian, perlu dicatat bahwa sistem amplifikasi yang buruk tidak akan dapat berfungsi dengan baik bahkan dapat menimbulkan efek sebaliknya sebagaimana diungkapkan oleh Mitchell berikut ini, *A poor amplification system can do the opposite, distorting the sound and distancing listeners from the original sound. When an amplifier works well, the central story is not simply repeated but enlarged, isolated, clarified, or underscored. It is possible to hear or see the story more clearly as a result of effective amplification* (Mitchell, 2008: 126).

Amplifikasi merupakan tahapan dimana sebuah peristiwa diharapkan dapat dikonsumsi secara lebih luas karena amplifikasi yang baik tidak hanya dapat mengulang cerita dari sebuah peristiwa, tetapi juga dapat diperluas, diperbesar, dan diperjelas dengan lebih baik. Namun amplifikasi juga dapat mendistorsi cerita jika tidak proses amplifikasi tidak dilakukan dengan baik.

Selanjutnya, tahapan *elaboration* dilakukan dengan menggabungkan peristiwa dengan nilai-nilai yang lain sehingga ia dapat dianggap memiliki kesakralan atau memiliki hubungan dengan sesuatu yang boleh jadi tidak berhubungan langsung dengan peristiwa yang dimaksud (Mitchell, 2008: 127). Dalam tahapan elaborasi ini, cerita atau peristiwa dapat menjadi sesuatu yang bersifat *debatable* karena dinilai memiliki perbedaan dengan narasi yang sesungguhnya.

Pada tahapan selanjutnya, narasi juga dilakukan dengan cara *reverberations* atau menggemakan cerita. Hal ini dilakukan dengan cara menggaungkan atau membentuk cerita yang dirujuk pada narasi inti, yakni membentuk makna dari peristiwa yang dimaksud seraya mengaitkannya dengan tema tertentu yang dianggap relevan. Mitchell (2008: 133) menekankan bahwa tahapan *reverberations* ini merupakan operasi kultural yang sangat penting karena ia membentuk sesuatu yang baru dari sesuatu yang usang dan juga melakukan pembaruan atas sesuatu yang telah usang dalam proses yang dramatis.

## METODE

Tulisan merupakan kajian etnografi yang menurut Ninian Smart memiliki peran kunci dalam studi-studi keagamaan dan juga kebudayaan (dalam Connolly, 2002: xiv). Penggunaan etnografi tidak terlepas dari tujuan tulisan ini yang bermaksud untuk melakukan pembacaan terhadap makna-makna yang tersirat dalam praktik Upacara Adat Ngalaksa. Secara operasional, informasi diperoleh melalui partisipasi dalam kegiatan Upacara Adat Ngalaksa dengan tidak mengabaikan konteks sosial yang

terjadi selama pengumpulan data. Selain itu, penulis juga berupaya tetap sensitif terhadap berbagai fenomena di lapangan agar dapat mengkonstruksi dan menghubungkan fakta-fakta yang diamati dengan latarbelakang di mana fakta tersebut muncul untuk kemudian dihubungkan dengan kemungkinan latar historis dan kulturalnya.

Sebagaimana diungkapkan oleh Tedlock yang dikutip oleh Marvasti (2004) bahwa bagi seorang etnografer, temuan-temuan penelitian tidak dapat dipisahkan dari lokasi tertentu dan lingkungan dimana ia diperoleh. Untuk memenuhi kaidah etnografis, penelitian ini secara berhati-hati menghubungkan fakta-fakta yang diamati dengan latarbelakang dimana fakta ini muncul yang dihubungkan dengan kemungkinan historis dan kultural. Dengan kata lain, sebuah penelitian tidak akan dikatakan etnografis jika ia mengabaikan konteks dan kondisi-kondisi yang berhubungan dimana tindakan dan pernyataan manusia diamati dan diperoleh. Secara praktis, etnografi dalam tulisan ini diarahkan untuk mengungkap nilai-nilai dan norma-norma yang muncul dalam Upacara Adat Ngalaksa sebagai narasi sejarah masyarakat adat Rancakalong.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sejarah Singkat Kemunculan Upacara Adat Ngalaksa

Upacara Adat Ngalaksa merupakan salah satu upacara adat yang populer di kalangan masyarakat Rancakalong. Secara geografis, Kecamatan Rancakalong terletak sekitar 17 km sebelah Barat Kota Sumedang. Berdasarkan penuturan beberapa informan, nama Rancakalong merujuk pada dua kata dalam bahasa Sunda, yakni *ranca* (rawa) dan *kalong* (kelelawar). Nama ini diyakini memiliki makna filosofis yang mendalam yakni masyarakat Rancakalong harus memiliki sifat ketinggian budi pekerti yang dilambangkan dengan ketinggian tempat hidup "*kalong*", dan memiliki empati dan kedalaman perasaan kepada sesama dan juga kedalaman wawasan pengetahuan seperti kedalaman layaknya sebuah rawa (Wawancara dengan Abah Anang, 5 Maret 2014).

Pada umumnya, mata pencaharian masyarakat Rancakalong adalah bertani. Kegiatan pertanian yang dilakukan oleh masyarakat Rancakalong tidak terbatas pada lahan sawah, tetapi mereka mengusahakan tanaman padi dilahan tegalan, perkebunan, dan hutan. Bagi masyarakat Rancakalong, menanam padi merupakan warisan turun-temurun. Sekalipun luas wilayah pesawahan relatif lebih sedikit, namun mereka beryakinan dapat melakukan swasembada pangan. Masyarakat Rancakalong memiliki ikatan sosial dan organisasi yang baik yang diperlihatkan dengan adanya 47 kelompok tani yang berfungsi mengorganisir kebutuhan dan kegiatan bertani hingga pemasaran hasil tani. Dalam konteks yang lebih luas, ikatan ini juga diperkuat secara kultural oleh adanya sebuah sistem adat yang menjadi bagian dari tata cara adat dalam bertani, antara lain adanya Adat Ngalaksa.

Sebagai salah satu tradisi yang paling populer di Rancakalong, bahkan di Sumedang dan Jawa Barat, keberadaan Upacara Adat Ngalaksa diyakini hampir beriringan dengan sejarah terbentuknya Kampung Pasir Nusa, yang saat ini lebih dikenal dengan sebutan Kampung Cijere, yakni sebuah wilayah hutan lebat dan dijadikan tempat tinggal keluarga Minta Praja, seorang leluhur dari masyarakat adat Rancakalong. Untuk menopang hidupnya, keluarga Minta Praja melakukan kegiatan pertanian dengan cara memanfaatkan lahan di sekeliling gubuknya. Karena kondisi alam yang dingin, maka nama kampung ini kemudian berubah menjadi *Leuweungtiis* (Bhs. Sunda, *leuweung*: hutan, *tiis*: dingin) (Wawancara dengan Aki Anang, 5 Maret 2014).

Dalam perkembangannya, jumlah penduduk Kampung Leuweungtiis semakin bertambah hingga membentuk sebuah dusun yang kemudian disebut sebagai Dusun Cijere. Dusun inilah yang hingga saat ini dikenal sebagai dusun komunitas adat. Penyebutan ini selain karena memang di tempat ini terdapat rumah, juga disebabkan masih dilestarikannya upacara-upacara adat yang bersifat tradisional, salah satunya Upacara Adat Ngalaksa.

Berdasarkan *folklore* yang berkembang di lingkungan masyarakat, Upacara Adat Ngalaksa diawali oleh peristiwa paceklik berkepanjangan yang diperkirakan terjadi pada abad 15 M. Padahal, pertanian merupakan satu-satunya mata pencaharian saat itu. Paceklik yang berkepanjangan ini tidak hanya menyebabkan kurangnya bahan pangan untuk kebutuhan pokok sehari-hari, tetapi juga berakibat pada kelangkaan benih padi untuk kelangsungan bercocok tanam. Untuk menyiasati kelangkaan benih ini, mereka mencari alternatif bahan pangan yakni dengan menanam hanjeli, adalah sejenis tumbuhan biji-bijian tropis dari suku padi-padian atau *Poaceae*. Namun hal ini tidak berlangsung lama karena disusul dengan tragedi lainnya yakni meninggalnya seorang anak tertimbun hanjeli hasil panen. Akhirnya, mereka memutuskan untuk tidak lagi menanam hanjeli dan kembali menanam padi (Wawancara dengan Abah Asep, 12 Februari 2014).

Karena benih padi tidak ada, makapara tokoh masyarakat saat itu memutuskan untuk mencari bibit padi ke Kerajaan Mataram. Kemudian diutuslah rombongan yang terdiri atas Jamli Jati Kusumah, Wirasuta, Wisanagara, Raksagama, dan Nyai Sumedang yang dipimpin oleh Embah Riguna atau ada juga yang mengatakan Embah Jati Kusuma. Sesampainya di Mataram, ternyata rombongan ini tidak mendapatkan benih dengan mudah karena Kerajaan Mataram juga tengah menghadapi kondisi yang serupa. Implikasinya, persediaan benih yang mereka simpan di tempat penyimpanan khusus dijaga begitu ketat dan tidak ada yang diperbolehkan untuk membawa benih keluar wilayah Mataram (Wawancara dengan Abah Asep, 12 Februari 2014).

Untuk menyiasati hal ini, pimpinan rombongan ini berinisiatif untuk menyusun rencana yang diawali dengan menciptakan sebuah alat musik yang kemudian disebut Tarawangsa, alat musik sejenis rebab dengan dua dawai. Alat musik ini kemudian dipentaskan oleh rombongan pencari bibit padi dengan cara berkeliling kampung sehingga membuat warga Mataram tertarik untuk menonton. Rombongan ini menyampaikan makna-makna yang mereka pentaskan dalam kesenian Tarawangsa sebagai salah satu cara untuk memuliakan Dewi Sri, dewi yang dikenal sebagai Dewi Padi atau Dewi Kesuburan. Kabar tentang pementasan seni Tarawangsa ini sampai ke lingkungan kerajaan sehingga akhirnya istana mengundang rombongan ini untuk pentas di lingkungan istana. Setelah selesai pementasan, mereka diberi imbalan berupa bibit padi yang kemudian menjadi cikal-bakal tanaman padi selanjutnya di Rancakalong dan sekitarnya (Wawancara dengan Aki Anang, 5 Maret 2014).

Upacara Adat Ngalaksa merupakan tradisi yang diwariskan secara turun temurun. Prosesi puncak dari Upacara ini adalah membuat *laksa*. *Laksa* merupakan makanan sejenis lontong yang dibungkus dengan daun congkok (bahasa Latin: *Curculigo Orchioides Gaertn*). Meski demikian, perlu diketahui bahwa masyarakat Rancakalong bukan satu-satunya kelompok adat yang mempraktikkan adat ngalaksa, tetapi juga dapat ditemui dalam masyarakat adat Sunda lainnya seperti: masyarakat adat Baduy di Banten Selatan, masyarakat adat Ciptagelar di Sukabumi Selatan, dan beberapa masyarakat adat Sunda lainnya. Namun demikian, salah satu prosesi yang berbeda dari masyarakat Rancakalong adalah adanya pertunjukan kesenian yang disebut *jentreng* dan *tarawangsa*. Oleh sebab itu, pertunjukan *jentreng* merupakan puncak dari Upacara Adat Ngalaksa ini merupakan bentuk kegiatan penting dan sakral sebagai ekspresi kegembiraan sekaligus rasa syukur atas karunia yang telah diberikan oleh Yang Maha Kuasa, yaitu atas panen padi yang didapatkannya.

### Prosesi Upacara Adat Ngalaksa

Dalam praktiknya, Upacara Adat Ngalaksa di Rancakalong terbagi pada beberapa tahapan yang dilakukan secara berurutan. Persiapan hingga pelaksanaan Upacara Adat Ngalaksa membutuhkan waktu sekitar 40 hari, yaitu mulai dari tahap *bewara* sampai tahap *membuat orok-orokan*. Lamanya waktu yang dibutuhkan dalam persiapan Upacara Adat Ngalaksa ini disebabkan oleh setiap tahapannya memerlukan alat dan tempat yang berbeda, serta rangkaian upacaranya juga berbeda-beda. Selain itu, membutuhkan penanggungjawab maupun pelaksana yang berbeda-beda pula. Secara rinci, prosesi setiap tahapan sejak persiapan hingga pelaksanaan Upacara Adat Ngalaksa dijelaskan sebagai berikut.

*Bewara*, yakni pemberitahuan bahwa waktu Upacara Adat Ngalaksa sudah tiba yang dilakukan sejak 40 hari sebelumnya. Penanggungjawab *bewara* adalah *saehu* (tokoh adat) dimana *Saehu* mengundang para

tokoh dan aparat pemerintahan mulai dari tingkat RT, RW hingga lurah untuk membicarakan rencana pelaksanaan Upacara Adat Ngalaksa. Ketika semua bahan dan alat untuk perlengkapan upacara telah tersedia, selanjutnya dipukul bersama-sama oleh tokoh masyarakat dan aparat pemerintahan yang mengikuti upacara *bewara* tersebut. Dalam tahapan ini, masyarakat juga diperkenankan turut berpartisipasi. Berbagai sumbangan yang terkumpul dicatat secara teliti. Proses ini dilakukan sejak acara *bewara* dimulai sampai dengan tahapan berikutnya, *Mera*.

*Mera*, merupakan tahapan kedua setelah *bewara*. Tahapan ini dilakukan dengan membagi bahan yang telah terkumpul, yaitu padi sebanyak 400 kg yang kemudian menjadi 200 kg untuk pembuatan laksa, 70 kg untuk para pemain musik, 17 kg untuk keperluan administrasi, dan 17 kg untuk biaya laporan ke desa, dan sisanya dijual untuk menambah biaya yang telah dianggarkan. Tidak ada informasi yang lengkap tentang makna dari angka-angka ini. Acara *mera* berlangsung di rumah *saehu*. Dalam upacara *Mera* itu tidak seluruh bahan digunakan, hanya beberapa saja.

*Meuseul*, yakni prosesi menumbuk padi dengan menggunakan *alu* atau *antan* dan *lisung* yang dilakukan secara bersama-sama. Padi yang ditumbuk adalah padi yang bakal dijadikan bahan utama *laksa*, sedangkan padi untuk belanja biasanya diuangkan. Kegiatan *Meuseul* dilakukan empat hari sebelum membuat laksa. Bersamaan dengan *Saehu* menumbuk padi, pada lesung yang lain juga dilakukan penumbukan padi secara beramai-ramai oleh kaum perempuan. Setelah padi selesai ditumbuk, kemudian dibawa ke *goah* atau *pejumlahan*—ruangan khusus untuk menyimpan beras. Di dalam *goah*, *Saehu* perempuan membacakan mantera dan doa-doa tertentu.

*Ngawasuhan*, yakni prosesi mencuci beras yang dilakukan pada sore hari pukul 16.00 di *pancuran*, yaitu tempat pemandian dengan sumber air yang mengalir. Orang yang memimpin acara ini adalah seorang *Saehu* laki-laki dan *Saehu* perempuan yang ditugasi oleh *Saehu* umum. Dalam kegiatan ini, masyarakat setempat diperbolehkan turut berpartisipasi. Tahapan ini diawali dengan *Saehu* mengeluarkan beras dari tempat penyimpanan yang telah disimpan ke dalam bakul dan ditutupi daun pisang. Setelah acara *ngawasuhan* selesai, semua peserta upacara sesuai dengan minatnya masing-masing, menari bergantian diiringi tabuhan jentreng di balai yang letaknya berdekatan dengan rumah *rurukunan*.

*Ngineb*, yakni prosesi menyimpan beras dalam ruangan khusus menurut tata cara tertentu. Lamanya *ngineb* adalah tiga hari tiga malam. Ruangan tempat menyimpan beras disebut *balai*. Bentuknya semacam rumah panggung dengan panjang sekira 10 meter dan lebar 6 meter. Bangunan yang terletak di dekat rumah *rurukunan* ini mempunyai sebuah kamar (panjang 10 meter dan lebar 2 meter) dengan lantai yang terbuat dari bambu surat. Di tempat itulah beras disimpan. Bagian luar dari balai ini disebut *ngupuk*. Tempat yang dibiarkan

berlantai tanah ini pada Upacara Adat Ngalaksa digunakan sebagai tempat memainkan *jentreng* dan *tarawangsa*, membuat *laksa*, menggencet *orok-orokan* setelah dialasi oleh *giribig* (lapisan dinding yang terbuat dari anyaman bambu) dan tikar.

*Nipung* atau membuat tepung. Prosesi ini diawali dengan persiapan-persiapan, yaitu menyediakan lesung sebanyak tujuh buah, alu seratus buah, nyiru, bakul dan dingkul, sesajen, rurujakan, tanaman tumbal, ayam satu ekor, dan buah gantungan. Dimulai dengan mengeluarkan beras dari ruangan tempat *ngineb*. Beras yang dikeluarkan mulai dari beras *cikal* dan diakhiri dengan beras *bungsu*. *Saehu* laki-laki menunggu di luar kamar tempat *ngineb* dengan lelaki lainnya yang membawa sesajen, *rurujakan*, tanaman penumbal dan ayam. Mereka kemudian berjalan menuju lesung tempat menumbuk yang telah disediakan. Setibanya di lesung, *Saehu* laki-laki diiringi para petugas mengelilingi lesung sambil menari sebanyak dua putaran. Setelah selesai, tepung tersebut di bawa ke balai sambil menari. Seperti biasa, tepung cikal dibawa terlebih dahulu. Di balai, tepung itu disambut oleh *Saehu* laki-laki dan disimpan pada tempat yang telah disediakan.

*Ngalaksa* atau membuat laksa. Proses ini merupakan puncak dari Upacara Adat Ngalaksa. Prosesi ini dimulai dengan persiapan-persiapan seperti menyediakan *dulang*, *alu*, garam, parutan kelapa, air kapur sirih, daun *congkok*, tungku yang terbuat dari batang pisang sebanyak 20 buah, penggorengan 20 buah, kayu bakar, dan *cukil* (sendok terbuat dari bambu). Proses pembuatan *laksa* dimulai dengan membuat adonan tepung *cikal* dan tepung *bungsu* pada *dulang*. Setelah adonan ini kental, *Saehu* laki-laki kemudian membungkus adonan itu dengan menggunakan daun *congkok*. Cara membungkusnya adalah dengan selembur daun *congkok* disobek, kemudian adonan yang telah kental diambil dengan *cukil* bambu, disimpan ditengah-tengah daun tersebut, dan selanjutnya daun tersebut dilipat pinggir dan ujungnya. Sedangkan sobekan tadi digunakan untuk mengikat. Adonan yang telah dibungkus kemudian diikat masing-masing sepuluh buah dan direbus. *Laksa* yang sudah matang diangkat dan dibawa ke tempat *ngineb* sambil menari-nari diiringi alunan *jentreng*. *Laksa cikal* dan *bungsu* yang direbus terpisah tidak dibawa ke tempat *ngineb* melainkan dihadapkan ke *Saehu* laki-laki dan disimpan di balai. *Laksa cikal* dan *bungsu* tersebut selanjutnya dibuat orok-orokan dan digencet pada jambangan seperti membuat kerupuk yang digencet.

Terakhir, *membuat orok-orokan*, yakni *laksa* yang telah matang dibentuk seperti wajah *orok* (bayi). Membuat orok-orokan ini diawali dengan menyediakan *dulang*, alu, *puluntung* (tongkat pendek terbuat dari bambu), penggorengan, jambangan, caca dan, *ayakan*, *ancak* (anyaman bambu berbentuk segi empat pinggirnya diberi batang daun pisang), daun pulus, daun *handeuleum*, minyak kelapa, rujak asam, *tektek* (untuk makan sirih), *jawer kotok*, daun *lipung* (seperti bunga tabih). Kemudian, *orok-*

*orokan* dibawa ke tempat *penggencetan* (jambangan), sambil menari dan mengayun *orok-orokan*. *Saeu* laki-laki mengolesi lubang jambangan dengan minyak kelapa, dan memasukan *orok-orokan* pada lubang jambangan dan kemudian petugas lain menggencet *orok-orokan*. Di bawah jambangan telah disediakan penggorengan berisi rebusan daun pulus, *handeuleum* dan *jawer kotok* di atas tungku. *Orok-orokan* yang telah keluar selanjutnya disimpan pada *ancak* yang telah tersedia. Dengan berakhirnya acara pembuatan *orok-orokan*, maka selesailah sudah upacara Ngalaksa.

Seluruh rangkaian prosesi Upacara Adat Ngalaksa ini pada dasarnya merupakan tindakan simbolik dengan beragam tujuan. Bahkan setiap tahapan memiliki makna masing-masing sehingga dilaksanakan dalam urutan tertentu yang tidak dapat dilanggar. Seluruh tahapan upacara ini menggambarkan kebersamaan dan kedisiplinan semua warga masyarakat, khususnya mereka yang turut serta dalam upacara adat ini. Hal ini terbukti dengan patuhnya mereka terhadap pantangan-pantangan yang tidak boleh dilanggar selama prosesi. Melalui doa-doa yang dipanjatkan, dapat tergambar bahwa Upacara Adat Ngalaksa sesungguhnya memiliki dua dimensi. *Pertama*, sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas berlimpahnya hasil panen yang didapatkan; *kedua*, upacara ini juga semacam refleksi dari keprihatinan atas apa yang telah menimpa leluhur mereka pada masa lampau. Hal ini tercermin dari sebagian besar rangkaian prosesi upacara adat ini.

Bagi masyarakat adat yang masih bersifat tradisional, simbol-simbol dirasa lebih dapat mewakili apa yang ada dalam pikiran mereka. Hal ini disebabkan oleh alam juga menyampaikan pesan secara simbolik. Jadi upacara adat pada dasarnya merupakan salah satu cara mereka untuk komunikasi dengan alam dimana mereka hidup agar tetap dapat memperoleh manfaat untuk kelangsungan hidup mereka. Pada masyarakat adat Rancakalong, kentalnya simbol-simbol dapat dilihat dari penafsiran mereka atas segala hal yang terlibat dalam upacara adat ini. Misalnya ketika beberapa prosesi diiringi dengan alat musik *jentreng*, mereka meyakini bahwa *jentreng* yang merupakan alat musik sejenis kecapi yang diyakini dapat mewakili pikiran mereka, sebab menurut mereka kata kecapi itu sendiri merupakan kependekan dari "*kecap pikiran*" (Bahasa Sunda: ungkapan isi pikiran) (Wawancara dengan Abah Asep, 7 Maret 2014).

Demikian juga dengan alat musik *tarawangsa*, sejenis rebab namun hanya dengan dua dawai. Kata rebab itu sendiri, sebagaimana dituturkan oleh Abah Asep dalam wawancara, merupakan simbol yang merujuk pada kata "*rabb*" (Bahasa Arab: Tuhan, pemilik dan penguasa seluruh alam) sehingga memainkan rebab dalam konteks upacara adat ini menjadi diyakini sebagai perantara signifikan dalam mengingat Tuhan. Dengan munculnya pemaknaan-pemaknaan atas objek-objek material ini sebagai sesuatu yang berhubungan dengan aspek teologis,

tidak mengherankan jika upacara adat ini memiliki kedudukan yang sacral bagi mereka.

### Narasi Sejarah dalam Upacara Adat Ngalaksa

Di sisi lain penting dicatat bahwa upacara adat yang merupakan bagian dari tradisi masyarakat tertentu merupakan upaya untuk melestarikan nilai-nilai tertentu sehingga upacara adat pada dasarnya merupakan narasi tentang nilai-nilai. Ketika sebuah upacara diperingati, maka imajinasi atau ingatan komunitas menjadi bersifat kolektif dan mengukuhkan kembali identitas mereka. Demikian pula dengan Upacara Adat Ngalaksa yang diperingati secara berkala setiap tahun dimana setiap tahapan dari prosesinya yang panjang mengandung nilai-nilai yang berusaha untuk dikekalkan.

Upacara Adat Ngalaksa tidak hanya menarasikan nilai-nilai teologis-religius, tetapi juga narasi sejarah leluhur mereka. Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa narasi senantiasa bersifat dinamis seraya melakukan sirkulasi dan adaptasi sehingga boleh jadi nilai-nilai lain muncul sebagai bentuk penyesuaian atas situasi dan kondisi yang tengah dihadapi. Namun demikian dapat diidentifikasi bahwa Upacara Adat Ngalaksa sebagai sebuah narasi sejarah melalui tiga tahapan, yakni *repetition*, *amplification*, dan *elaboration*. Sementara itu tahap *reverberations* tidak terlalu tampak Upacara Adat Ngalaksa.

*Pertama*, sebagai sebuah narasi sejarah, Upacara Adat Ngalaksa memperlihatkan tahapan *repetition* (pengulangan). Rangkaian prosesi yang berujung pada tahapan membuat laksa yang dibentuk *orok-orokan* (boneka bayi) merupakan rekonstruksi peristiwa dimana leluhur mereka begitu menyesal karena keputusan mereka menggantikan padi dengan *hanjeli* telah berujung pada kematian seorang anak di lumbung dimana mereka menyimpan *hanjeli*. Prosesi *orok-orokan* yang digencet sedemikian rupa pada tahapan akhir upacara ngalaksa sekaligus merupakan gambaran sebagai persembahan kepada Dewi Sri, namun tidak dalam jiwa seorang anak melainkan disimbolkan melalui *orok-orokan*.

Tahapan *repetition* ini juga muncul dalam konteks dimainkannya alat musik *jentreng* dan *tarawangsa* yang diyakini sebagai alat yang tercipta ketika utusan leluhur mereka pergi mencari benih ke Kerajaan Mataram. Selain itu, alunan musik yang kemudian diiringi dengan tarian merupakan pengulangan atas apa yang dilakukan oleh leluhur mereka sehingga tidak mengherankan jika dalam proses ini, para penari terkadang mengalami kerasukan karena terbawa suasana yang pilu dan kesedihan yang mendalam mengingat perjuangan para leluhur mereka.

Sementara itu, tahapan *amplification* atau amplifikasi yang dapat dilihat dari peristiwa Upacara Adat Ngalaksa sebagai narasi sejarah adalah dengan adanya senandung atau lagu-lagu khusus yang menceritakan peristiwa dan asal mula upacara adat ini sehingga terjalin sebuah keintiman diantara para peserta upacara. Selain

itu, partisipasi masyarakat umum dalam upacara ini menjadi bagian penting dimana mereka merasakan empati terhadap apa yang terjadi kepada leluhur masyarakat Rancakalong. Partisipasi ini tidak hanya dalam pengadaan bahan-bahan yang dibutuhkan bagi pelaksanaan upacara tetapi juga menjadi peserta dalam pementasan *jentreng* dan *tarawangsa*.

Selanjutnya, tahapan *elaboration* dalam Upacara Adat Ngalaksa sebagai narasi sejarah dapat dilihat melalui penyesuaian dengan nilai-nilai masyarakat modern sehingga upacara ini tidak sepenuhnya sama dengan pertamakali dilakukan. Misalnya, pelaksanaan upacara yang biasanya dilakukan setiap tiga atau lima tahun menjadi satu kali dalam setahun dengan alasan tertentu. Selain itu, keberadaan sistem pemerintahan modern juga diakomodir oleh pemuka adat dimana prosesi upacara adat ini pada akhirnya juga melibatkan pihak-pihak terkait yang boleh jadi tidak memiliki hubungan apapun dengan masyarakat adat Rancakalong. Tidak hanya itu, saratnya nilai-nilai dan simbol Islam dalam Upacara Adat Ngalaksa telah mengakibatkan upacara ini menjadi sesuatu yang bersifat sinkretis.

Secara keseluruhan, Upacara Adat Ngalaksa telah menjadi identitas kultural bagi masyarakat Rancakalong sehingga ia menjadi salah satu media tutur yang signifikan kepada masyarakat secara lebih luas. Pelestarian Upacara Adat Ngalaksa, sebagaimana pula pada upacara-upacara adat lainnya, merupakan upaya penguatan identitas masyarakat adat Rancakalong dengan sejumlah peristiwa sejarah yang telah menjelma dalam nilai-nilai hidup mereka sehari-hari. Upacara Adat Ngalaksa adalah simbol dari ketekunan, kesederhanaan, kepasrahan dan sekaligus kedalaman spiritual masyarakat Rancakalong secara umum dan semuanya tercermin dalam kehidupan leluhur mereka yang dikekalkan dalam rangkaian upacara adat.

## SIMPULAN

Upacara Adat Ngalaksa telah dilakukan selama berabad-abad oleh masyarakat adat Rancakalong sebagai gambaran rasa syukur atas panen yang mereka peroleh karena pada masa lampau, leluhur mereka sempat mengalami paceklik berkepanjangan. Selain itu, mereka berkeyakinan bahwa upacara ini tidak hanya bentuk rasa syukur kepada Tuhan, tetapi juga sebagai upaya tolak-bala agar tidak lagi mengalami paceklik berkepanjangan. Sebagai narasi, Upacara Adat Ngalaksa merupakan semacam rekonstruksi masa lampau dimana pada leluhur mereka berjuang mencari benih padi hingga ke Kerajaan Mataram karena tidak lagi tersedia benih di Rancakalong dan sekitarnya. Perlu diketahui bahwa masyarakat Rancakalong bukan satu-satunya kelompok adat yang mempraktikkan adat Ngalaksa, tetapi juga dapat ditemui dalam masyarakat adat Sunda lainnya. Namun demikian, salah satu prosesi yang berbeda dari masyarakat Rancakalong adalah adanya pertunjukan kesenian yang disebut *jentreng* dan

*tarawangsa*. Oleh sebab itu, pertunjukan *jentreng* yang merupakan puncak dari Upacara Adat Ngalaksa ini adalah bentuk ekspresi kegembiraan sekaligus rasa syukur atas karunia yang telah diberikan oleh Yang Maha Kuasa, yaitu atas panen padi yang melimpah.

Secara umum dapat diidentifikasi tiga bentuk narasi sejarah dalam Upacara Adat Ngalaksa. *Pertama*, bentuk *repetition* (pengulangan) dimana prosesi membuat *orok-orokan* (boneka bayi) merupakan rekonstruksi peristiwa dimana leluhur mereka begitu menyesal karena keputusan mereka menggantikan padi dengan hanjeli telah berujung pada kematian seorang anak di lumbung dimana mereka menyimpan *hanjeli*. Bentuk *repetition* ini juga muncul dalam konteks dimainkannya alat musik *jentreng* dan *tarawangsa* yang memang diyakini sebagai alat yang tercipta ketika utusan leluhur mereka pergi mencari benih ke Kerajaan Mataram; *kedua*, bentuk *amplification* dapat dilihat dari adanya senandung atau lagu-lagu khusus yang menceritakan peristiwa dan asal mula upacara adat ini sehingga terjalin sebuah keintiman diantara para peserta upacara; dan *ketiga*, bentuk *elaboration* dapat dilihat melalui penyesuaian dengan nilai-nilai masyarakat modern sehingga upacara ini tidak sepenuhnya sama dengan pertamakali dilakukan misalnya akomodari terhadap pihak-pihak terkait yang boleh jadi tidak memiliki hubungan apapun dengan masyarakat adat Rancakalong.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, E. S. (1979). *Agama dan Kebudayaan*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Berger, P. L. (1991). *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial* (Bahasa Ind). Jakarta: LP3ES.
- Certeau, M. De. (1984). *The Practice of Everyday Life*. Berkeley: University of California Press.
- Connolly, P. (2002). *Aneka Pendekatan Studi Agama* (Bahasa Ind). Yogyakarta: LKiS.
- Fakhruroji, M. (2015). SMS TAUHIID sebagai Tekno-religion: Perspektif Tekno-kultur atas Penyebaran Tausiah Agama melalui SMS. *Sosioteknologi*, 14, (3), 246–260. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.5614%2Fsostek.itbj.2015.14.3.4>
- Geertz, C. (1989). *Santri, Priyayi dan Abangan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Ishomuddin. (2002). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Kahmad, D. (2002). *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Marvasti, A. B. (2004). *Qualitative Research in Sociology: An Introduction*. London: SAGE Publications Ltd.
- Mitchell, J. (2008). Narrative. In *Key Words in Religion, Media and Culture*. London: Routledge.

- Rachmat, A. & Yuniadi, A. (2018). Simbolisme Ayam Jago Dalam Pembangunan Identitas Kultural Kabupaten Cianjur. *Sosiohumaniora*, 20, (3), 254. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v20i3.14549>
- Schraf, B. R. (1995). *Kajian Sosiologi Agama* (Bahasa Ind). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiyanto. (2002). *Islam dan Pranata Sosial Kemasyarakatan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.